

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran bahasa tersebut mencakup empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada dasarnya, keterampilan tersebut dimulai dari keterampilan menyimak. Selanjutnya, beranjak pada keterampilan berbicara, membaca, dan beralih pada keterampilan mengarang atau menulis. Namun, dalam penelitian di SMP Negeri 2 Gorontalo, lebih difokuskan pada keterampilan menulis.

Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan banyak orang. Mulyati, dkk (2007: 13) berpendapat bahwa menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Seseorang dapat menulis karena didukung oleh motivasi. Ada beberapa motivasi menulis menurut Pateda dan Pulubuhu (2010: 114), yaitu kebiasaan, kesenangan, menyiarkan ilmu pengetahuan, pelarian, mencari popularitas, mencari kesibukan, pengabdian kepada masyarakat, membentuk pendapat umum, mempengaruhi khalayak, promosi, pertimbangan bisnis, dan memenuhi persyaratan akademik. Menulis biasa dikenal dengan karang-mengarang yang diklasifikasikan dalam empat bentuk yaitu deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan narasi.

Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata, melainkan menuangkannya dalam struktur tulisan yang teratur. Oleh karena itu, menulis dikatakan suatu keterampilan yang paling rumit di antara keterampilan berbahasa lainnya. Secara

umum, peserta didik SMP Negeri 2 Gorontalo sudah mampu menulis karangan dalam bentuk lain, misalnya menulis puisi, menulis cerpen, menulis pengalaman pribadi, menulis laporan perjalanan, bahkan menulis paragraf secara deskriptif dan argumentatif. Kegiatan ini telah melatih peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan ataupun pikiran.

Pandangan setiap orang akan pentingnya keterampilan menulis jelas sangat beragam. Akan tetapi, yang paling mendasar ialah karena kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat mempengaruhi kompetensi seseorang khususnya peserta didik. Menurut Tarigan (2008: 1) bahwa melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Ketika seseorang ingin menulis, maka ide, gagasan, pendapat ataupun pikiran akan dituangkan ke dalam tulisan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dirasakan atau yang dialaminya akan disusun menjadi sebuah karangan. Karangan tersebut ada yang disampaikan dari hal umum ke khusus dan ada juga terlebih dahulu seseorang akan menulis dari hal yang bersifat khusus ke umum.

Karangan yang dibuat seperti itu tidak lepas dari karangan yang bersifat deduktif dan induktif. Karangan ini selalu dibicarakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan termasuk dalam karangan yang bersifat menjelaskan, menggambarkan, dan melukiskan. Salah satu KD (Kompetensi Dasar) yang membahas tentang karangan deduktif dan induktif khususnya yang diajarkan pendidik di kelas IX SMP Negeri 2 Gorontalo yaitu “Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana”.

Dalam Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, menyunting karangan dikatakan pula dengan mengedit, melakukan pembetulan, atau menyusun kembali. Oleh karena itu, menyunting karangan yang dimaksudkan adalah menyunting teks karangan melalui rangsang visual. Nurgiyantoro (2001: 300) mengungkapkan bentuk-bentuk visual sebagai rangsang untuk menghasilkan bahasa yaitu dapat berupa gambar atau film. Gambar-gambar tersebut membentuk rangkaian cerita yang sengaja dibuat untuk tugas tes. Gambar sebagai rangsang tugas menulis yang baik diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, hal pertama yang dilakukan oleh peserta didik yaitu menemukan informasi atau pokok-pokok peristiwa.

Setelah peserta didik menemukan informasi tersebut, peserta didik menyusunnya dalam bentuk paragraf. Paragraf yang disusun adalah paragraf berdasarkan letak gagasan utamanya. Dalam hal ini, peserta didik menyusun paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*. Dengan model pembelajaran *examples non examples*, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menganalisis suatu gambar. Sebagaimana pengertian model pembelajaran *examples non examples* yaitu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai medianya.

Gambar yang dipilih dan diperlihatkan pada peserta didik yaitu gambar suatu kasus atau sebuah peristiwa. Mengingat bahwa tidak sedikit peserta didik yang sulit menyusun paragraf deduktif dan induktif tentang suatu kejadian tanpa melihat kejadian atau mengalaminya sendiri. Dengan cara ini sangat membantu peserta didik menulis paragraf deduktif dan induktif. Namun realitas yang terjadi, peserta didik belum mampu menulis paragraf deduktif dan induktif dengan

menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dengan baik dan benar.

Ketidakmampuan peserta didik dalam menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran ini disebabkan oleh tingkat kemampuan dalam menganalisis gambar relatif rendah, belum maksimalnya penguasaan terhadap penulisan paragraf berdasarkan letak gagasan utamanya, peserta didik kurang termotivasi untuk menulis paragraf deduktif dan induktif, kemampuan peserta didik dalam menulis paragraf deduktif dan induktif yang tidak koheren, dan penggunaan diksi atau pilihan kata yang belum tepat. Hal itu terbukti ketika kegiatan belajar mengajar tersebut sedang berlangsung di kelas IX-5 SMP Negeri 2 Gorontalo.

Melihat kenyataan ini, maka ketidakmampuan peserta didik tersebut sangat penting diketahui secara pasti. Oleh karena itu, timbul keingintahuan dan rasa sangat tertarik terhadap kondisi yang ada. Penelitian tentang menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pun perlu untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik dalam menulis paragraf deduktif dan induktif yang tidak koheren.
2. Tingkat kemampuan dalam menganalisis gambar relatif rendah.
3. Peserta didik sulit mengembangkan informasi atau pokok-pokok peristiwa menjadi paragraf.

4. Belum maksimalnya penguasaan terhadap penulisan paragraf.
5. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang tidak tepat.
6. Peserta didik kurang termotivasi untuk menulis paragraf deduktif dan induktif.
7. Peserta didik belum mampu menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Terkait dengan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan peserta didik menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* di kelas IX-5 SMP Negeri 2 Gorontalo.

1.3.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf deduktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada peserta didik kelas IX-5 SMP Negeri 2 Gorontalo TP. 2012/2013?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada peserta didik kelas IX-5 SMP Negeri 2 Gorontalo TP. 2012/2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada peserta didik kelas IX-5 SMP Negeri 2 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

- a) Bagi peneliti yaitu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam pengkajian bahasa khususnya menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.
- b) Bagi peserta didik yaitu usaha meningkatkan kemampuan dalam menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.
- c) Bagi guru yaitu sebagai bahan masukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis paragraf di SMP Negeri 2 Gorontalo.
- d) Bagi sekolah yaitu sebagai bantuan informasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, dikemukakan secara operasional berbagai istilah yang terkait seperti berikut ini.

- 1) Kemampuan adalah potensi yang dimiliki atau suatu kesanggupan dan kekuatan dalam melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* yang ditandai oleh skor yang diperoleh.
- 2) Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam hal ini, peserta didik menulis paragraf berdasarkan letak gagasan utamanya.

- 3) Paragraf adalah rangkaian kalimat yang utuh dan koheren yang berisi ide, gagasan, konsep atau pokok pikiran yang mendukung atau berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Paragraf yang dibahas yaitu paragraf deduktif dan paragraf induktif.
- 4) Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada awal paragraf.
- 5) Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada akhir paragraf.
- 6) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu dalam aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *examples non examples*.

Berdasarkan definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik menulis paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* adalah kemampuan peserta didik menulis paragraf berdasarkan letak gagasan utama, kesatuan paragraf, dan kepaduan paragraf dengan menggunakan media gambar.